

Austen, Simon. *Mengajarkan dan Mengkhotbahkan Kitab Efesus: Dari Teks ke Khotbah*. Bogor, Indonesia: Yayasan Langnam dan Kementrian Pelayanan, 2018. 277 Pages. Rp. 60.000,-

Banyak pengkhotbah dan pengajar Alkitab yang sulit menyampaikan khotbahnya kepada jemaat karena beberapa hal, misalnya tidak mengetahui konteks dan latar belakang dari kitab yang dikhotbahkan dan juga kecenderungan menafsirkan isi kitab dengan hanya berpatokan pada beberapa ayat. Bisa dikatakan mereka belum memahami langkah-langkah menyiapkan dan menyampaikan khotbah yang benar kepada jemaat. Oleh karena itu buku ini secara khusus dapat menolong para pengkhotbah dan pengajar Alkitab untuk memahami isi kitab Efesus beserta dengan langkah-langkah dalam menyiapkan dan menyampaikan khotbahnya.

Hal menarik dalam buku ini adalah pada bagian pendahuluan penulis menggunakan ilustrasi fotografer, kamera, dan gambar untuk menunjukkan bagaimana membaca dan memahami kitab Efesus. Kamera merekam gambar dan gambar tersebut masih diproses lagi menjadi sebuah gambar permanen. Dengan mempelajari kitab Efesus kita dapat melihat dan memahami gambar kehidupan yang telah direkam, kemudian gambar kehidupan tersebut masih diproses lagi agar menjadi sebuah film yang akan membawa kita memahami siapa diri kita yang sebenarnya di dalam Kristus.

Kitab ini ditujukan kepada jemaat di Efesus yaitu mereka yang sudah percaya namun mulai terpengaruh dengan munculnya peperangan rohani di masa itu khususnya munculnya ajaran sesat. Isi kitab ini menyampaikan tentang identitas orang-orang pilihan yang menerima kasih Allah yang tak bersyarat serta bagaimana menjadi orang-orang pilihan yang sebenarnya. Penulis memaparkan semua kejadian yang melatarbelakangi penulisan kitab Efesus ini yang membawa pembaca memahami inti pesan yang dituliskan Paulus. Penulis juga menunjukkan kesinambungan antara peristiwa dalam kitab Efesus dengan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya misalnya kitab Roma, Kisah Para Rasul, Timotius, Lukas, dan Wahyu. Jemaat Efesus pada masa itu telah berbeda dari yang dahulu, mereka telah kehilangan kasih dan semangatnya yang semula untuk menyebarkan Injil. Paulus menuliskannya secara khusus untuk menasihati para penatua di Efesus karena mereka semua adalah orang percaya dan jemaat yang baru berkembang agar mereka waspada menghadapi peperangan rohani baik itu serangan dari luar maupun dari dalam jemaat Efesus sendiri dan juga agar mereka tidak melupakan identitas mereka di dalam Kristus.

Austen menuliskan bahwa pesan utama dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus ini adalah menyatakan identitas kita yaitu siapa kita di dalam Kristus. Kita dipilih dan dibangkitkan di dalam Kristus, kita menerima berkat rohani, dan di dalam Kristus juga kita terbentuk menjadi jemaat. Jemaat adalah suatu gambaran tentang apa yang dikerjakan Allah di masa yang akan datang yaitu di bumi yang baru. Dengan memahami surat Paulus kepada jemaat di Efesus ini dapat membawa kita untuk mengenali diri kita sebagai orang-orang yang telah ditebus dan diperdamaikan dengan Allah, dan kita adalah jemaat-Nya yaitu suatu persekutuan orang percaya. Selain itu kita juga memiliki gambaran tentang kehidupan yang baru di masa yang akan datang seperti dalam Ef. 1:9-10 Allah telah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia sehingga demikianlah rencana Allah yang akan terjadi di dunia yang akan datang (Ef. 1:21). Setelah mengenal dan memahami identitas kita ini akan mempengaruhi cara kita menjalani kehidupan sebagai jemaat khususnya dalam relasi, baik itu relasi dalam komunitas sesama orang percaya maupun relasi kita dengan dunia.

Alur dari penulisan buku ini sangat baik, menjelaskan terlebih dahulu konteks dan latar belakang, menuliskan inti-inti dalam menyediakan khotbah, dan menjelaskan mengapa hal

itu perlu. Austen memaparkan inti utama dalam menyiapkan khotbah yaitu kita harus memahami isi hati Allah, masuk dalam sudut pandang pendengar mula-mula, mengetahui konteks dan latar belakang penulisan kitab Efesus, serta tidak berpatokan pada penafsiran orang lain atau buku komenteri melaikan langsung dari Alkitab sebab buku komenteri hanya sebagai sumber pendukung yang menolong kita untuk mengerti hal yang sulit kita pahami dalam Alkitab. Selain itu saat menyampaikan khotbah alangkah baiknya diberikan sebuah pendahuluan yang menolong jemaat untuk dapat melihat keseluruhan isi kitab Efesus setelah itu barulah kita membagikannya dalam beberapa bagian, sehingga orang-orang yang pada minggu sebelumnya tidak menghadiri ibadah tetap dapat mengikuti kesinambungan antara khotbah sebelumnya dengan bagian khotbah yang baru disampaikan saat ini. Dalam buku ini juga telah disediakan khotbah seluruh perikop dalam kitab Efesus yang dilengkapi dengan kerangka khotbah dan aplikasinya serta pertanyaan penuntun bagi kelompok penelaah Alkitab.

Penulis juga mengingatkan sebelum berkhotbah harus membaca keseluruhan isi surat Efesus dan berdoa agar khotbah yang disampaikan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab bukan hanya sekedar apa yang perlu didengar oleh jemaat. Selain itu, kita perlu menentukan struktur khotbah dengan melihat kesinambungan antara perikop yang akan dikhotbahkan dengan perikop-perikop lainnya dalam kitab Efesus. Hal yang terakhir, kita perlu menuliskan poin-poin penting dan juga kesimpulan dari khotbah tersebut. Kuncinya kita harus sudah benar-benar memahami isi surat Efesus sebelum mengkhobharkannya karena jika kita sendiri salah memahami isi surat Paulus kepada jemaat Efesus ini maka kita juga akan salah menyampaikannya kepada jemaat.

Hal yang menjadi kelemahan dari buku ini adalah pada bagian pendahuluan penulis memang sukses menarik perhatian pembaca dengan ilustrasi yang digunakannya namun saat memasuki bagian pembahasan kalimat yang digunakan cenderung bertele-tele untuk menyampaikan dan membuat pembaca bosan dan tidak tertarik lagi untuk membaca pembahasan berikutnya. Namun, hal ini bisa dikarenakan penulis ingin menjelaskan semua itu untuk membawa pembaca lebih tahu lagi tentang kitab Efesus dimulai dari latar belakang hingga kepada pesan utamanya.

Austen adalah seorang ahli teologi dan sains. Biasanya kecenderungan dalam tulisan orang pandai sering menggunakan kalimat yang sulit dimengerti atau istilah asing, akan tetapi berbeda dengan Simon Austen. Dalam buku ini beliau mampu menyampaikan hasil pemikirannya yang pandai melalui bahasa yang sederhana dan dapat dipahami termasuk bagi kalangan mahasiswa. Oleh karena itu buku ini sangat direkomendasikan bagi mahasiswa maupun dosen Pendidikan Agama Kristen, para misionaris, pendeta, serta para pengajar Alkitab lainnya untuk menolong mereka memahami isi kitab Efesus serta langkah-langkah menyampaikan khotbah. Selain itu tentunya buku ini juga direkomendasikan bagi semua jemaat di dunia ini agar mereka tahu seberapa pentingnya mengetahui identitas mereka di dalam Kristus. Sebab ketika orang percaya sudah memahami dan menyadari siapa dirinya yang sebenarnya sebagai pengikut Kristus maka hal itu akan menjadi pedoman bagaimana seharusnya ia hidup berelasi sebagai jemaat dalam gereja di manapun ia berada.

**Yulen N. K. Ngundjurawa**  
Universitas Pelita Harapan, Indonesia